JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258
Vol.16 No.5, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Implementasi Nilai-Nilai Persatuan dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa di SMAN 1 Narmada

Ira Pazira[1),*], Mohammad Ismail[1)], Basariah[1)]

[1)]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

*Correspondence: paziraira09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai persatuan dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan nasionalisme siswa di SMAN 1 Narmada, termasuk faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskrptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan enam informan yang terdiri atas satu pembina Pramuka dan lima anggota Pramuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persatuan diimplementasikan melalui sikap mendahulukan kepentingan regu, toleransi, rela berkorban, dan penyelesaian konflik melalui musyawarah. Nilai gotong royong diterapkan melalui kerja sama, berbagi dan empati, kerja bakti, membantu anggota yang mengalami kesulitan, serta pembagian tugas. Faktor pendukung meliputi keteladanan pembina, kekompakan regu melalui kegiatan bersama, dukungan sekolah dan orang tua, serta lingkungan regu yang inklusif. Faktor penghambat meliputi cuaca buruk, keterbatasan sarana prasarana, benturan jadwal akademik dengan kegiatan Pramuka, kurangnya kepedulian sebagian anggota, dan larangan orang tua. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap rasa persatuan dan kebersamaan, gotong royong dan kepedulian sosial, rasa cinta tanah air, serta karakter nasionalisme siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Persatuan; Gotong Royong; Pramuka; Nasionalisme

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri atas ribuan pulau dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan sebagai landasan negara. Persatuan sangat penting karena tanpa persatuan, keharmonisan dan stabilitas sosial sulit terwujud secara optimal. Bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan persatuan, seperti meningkatnya sikap individualisme, politik identitas, radikalisme, serta ketimpangan sosial ekonomi yang dapat memicu perpecahan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai persatuan menjadi sangat mendesak sebagai modal utama membangun bangsa yang kokoh dan berdaya saing.

Konsep nilai persatuan menekankan bahwa keberagaman perlu disertai sikap saling menghormati, toleransi, dan kesediaan mendahulukan kepentingan bersama. Dalam kehidupan siswa, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap menjaga kekompakan, menghargai pendapat teman, dan menerima perbedaan latar belakang. Persatuan tidak hanya berarti kesatuan wilayah, tetapi juga menuntut adanya nilai dan norma yang disepakati bersama oleh seluruh warga negara (Darmadi, 2017). Salah satu nilai yang dapat memperkuat persatuan tersebut adalah gotong royong, karena mengajarkan masyarakat untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan bersama. Pandangan ini sejalan dengan Sawaludin et al. (2025), yang menekankan bahwa kegiatan kolektif yang berakar pada nilai budaya dapat memperkuat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Artinya, persatuan perlu diwujudkan melalui tindakan bersama, bukan hanya melalui pengakuan terhadap keberagaman. Melalui gotong royong, setiap orang dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kepentingan bersama.

Gotong royong merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab bersama. Nilai ini tampak

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

dalam kegiatan saling membantu, berbagi tugas, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan untuk kepentingan kelompok. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan dan rasa kebersamaan antarsiswa. Pendidikan berbasis karakter Pancasila menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan berbagai persoalan yang dapat melemahkan kehidupan bersama (Mulyani et al., 2020). Nilai persatuan menumbuhkan kesadaran sebagai satu bangsa di tengah keberagaman, sedangkan gotong royong mendorong kerja sama demi kepentingan bersama. Menekankan pentingnya literasi kewarganegaraan agar peserta didik memahami hak, kewajiban, dan perannya sebagai warga negara (Basariah et al.,2025). Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu membangun pengetahuan kewarganegaraan sekaligus mendorong penerapannya dalam sikap dan tindakan, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberi siswa pengalaman bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Penguatan nasionalisme perlu dilakukan melalui pengalaman yang membantu peserta didik menerapkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Rispawati et al. (2025) menekankan bahwa nilai Pancasila perlu disampaikan secara relevan dengan kehidupan peserta didik agar tidak berhenti pada pemahaman konsep. Pandangan ini menegaskan bahwa sikap menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama perlu tampak dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu menyediakan kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai persatuan dan gotong royong. Nasionalisme pada peserta didik dapat dikenali melalui rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemauan menjaga persatuan. Sikap tersebut dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan kepentingan bersama, bukan hanya melalui pemahaman secara teori (Fauzi, 2018)

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu wahana pembinaan karakter melalui pengalaman langsung, kegiatan lapangan, dan kerja kelompok. Nilai persatuan terlihat ketika anggota regu dituntut untuk kompak, disiplin, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama, sedangkan gotong royong tampak ketika siswa mendirikan tenda, memasak, melaksanakan kerja bakti, atau membantu anggota lain. Pentingnya pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sejalan dengan pandangan Yuliatin et al. (2023), bahwa penguatan karakter perlu dikaitkan dengan nilai-nilai yang relevan dengan lingkungan siswa. Karena itu, kegiatan Pramuka dapat menjadi ruang untuk mempelajari nilai tersebut melalui praktik dan interaksi nyata. Dalam konsep pendidikan kepramukaan, kegiatan kelompok dapat menjadi sarana belajar melalui pengalaman langsung. Latihan rutin, kegiatan regu, perkemahan, permainan kerja sama, dan bakti sosial memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan kepedulian sosial (Muhaemin, 2021)

Gerakan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Pramuka bukan sekadar organisasi kepanduan yang mengajarkan keterampilan fisik dan disiplin, tetapi juga memberikan pembelajaran nilai moral, sosial, dan kebangsaan sesuai semangat Pancasila (Arifin & Pujiastuti, 2023). Melalui latihan rutin, permainan kelompok, dan bakti sosial, siswa belajar bertanggung jawab, jujur, bersolidaritas, dan bekerja sama. Mulyadin et al. (2024) menekankan bahwa karakter gotong royong berkaitan dengan kesediaan bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Gagasan tersebut sesuai dengan kegiatan Pramuka yang menuntut kontribusi setiap anggota. Gerakan Pramuka juga diatur dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 sebagai pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk karakter generasi muda berwawasan kebangsaan dan berjiwa kepemimpinan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penumbuhan nasionalisme pada siswa masih berkaitan dengan berbagai tantangan, termasuk kedisiplinan, toleransi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter siswa, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong secara bersamaan serta kaitannya dengan penumbuhan nasionalisme siswa masih perlu dikaji lebih lanjut sesuai dengan konteks sekolah. Selain

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

itu, penting untuk memahami bagaimana kedua nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan Pramuka, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta dampaknya terhadap sikap nasionalisme siswa.

Dari studi pendahuluan di SMAN 1 Narmada, Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa. Hasil wawancara dengan pembina pramuka dan ketua pramuka yang berinisial RB dan TS dan observasi menunjukkan pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka masih menghadapi banyak kendala. Kurang optimalnya pembinaan dan pengelolaan kegiatan menyebabkan aktivitas Pramuka cenderung rutinitas dan kurang inovatif. Padahal, Pramuka mengajarkan siswa kerja sama, menghargai perbedaan, gotong royong, serta nasionalisme. Pramuka menjadi wadah penanaman nilai karena memberikan pembelajaran langsung tentang hidup bersama, kerja sama, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kegiatan seperti latihan rutin, perkemahan, permainan kelompok, serta bakti sosial membuat siswa merasakan pengalaman nyata menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dilakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dan Gotong Royong melalui Kegiatan Esktrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa di SMAN 1 Narmada"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman informan mengenai implementasi nilai persatuan dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan nasionalisme siswa di SMAN 1 Narmada. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Narmada pada bulan Mei-Juni 2026, penelitian dilakukan selama satu bulan. Penentuan informan dalam menelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiono,2018). Informan penelitian berjumlah enam orang, yaitu satu pembina Pramuka dan lima anggota Pramuka. Pembina dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan pembinaan kegiatan sedangkan anggota pramuka dipilih untuk memperoleh informasi mengenai implementasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong, faktor pendukung dan penghambat serta kontribusinya terhadap pertumbuhan nasionalisme siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun aspek yang ditanyakan pada wawancara yaitu mengenai implementasi nilai persatuan dan gotong royong, faktor pendukung dan penghambat serta dampak implementasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong melalui kegiatan ektrakulikuler pramuka dalam menumbuhkan nasionalisme siswa. Sedangkan aspek yang diobservasi meliputi penerapan nilai-nilai persatuan dan gotong royong serta perilaku siswa yang berkaitan dengan nasionalisme siswa. Terakhir dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan pramuka dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data didukung melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. tsedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Inisial Subjek	Jabatan	Jenis Kelamin
RB	Pembina pramuka	Perempuan
QNR	Anggota pramuka	Perempuan
YM	Anggota pramuka	Perempuan
EN	Anggota pramuka	Perempuan
RPAO	Anggota pramuka	Perempuan
RAL	Anggota pramuka	Perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait Implementasi Nilai Persatuan dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa di SMAN 1 Narmada. Temuan disajikan berdasarkan beberapa tema yang sesuai dengan fokus penelitian

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

yaitu implementasi nilai-nilai persatuan, implementasi nilai-nilai gotong royong faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap nasionalisme siswa. Data wawancara digunakan untuk menggali informasi dari Pembina dan anggota pramuka. Hasil wawancara tersebut kemudia dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia untuk melihat kesesuaian dari berbagai sumber data.

Implementasi Nilai-Nilai Persatuan

Mendahulukan Kepentingan Regu daripada Kepentingan Pribadi

Dalam konteks kegiatan Pramuka, mendahulukan kepentingan regu juga menunjukkan adanya proses belajar mengendalikan kepentingan pribadi. Siswa belajar bahwa tugas kelompok membutuhkan komitmen setiap anggota. Pengalaman semacam ini penting karena persatuan tidak hanya berarti berada dalam satu kelompok, tetapi juga kesediaan menjaga tujuan bersama ketika terdapat kepentingan yang berbeda. Nilai persatuan terlihat dari kesediaan siswa mengutamakan kepentingan regu dibandingkan kepentingan pribadi. Informan QNR mengatakan "waktu persiapan persami saya sebenarnya capek karena habis sekolah dan keluarga juga ada acara, tapi saya tetap ikut latihan karena ambalan lagi butuh kerja sama tim supaya persiapannya tidak keteteran."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepentingan bersama menjadi pertimbangan siswa ketika harus menentukan tindakan. Hasil observasi juga memperlihatkan siswa tetap melaksanakan tugas yang telah dibagikan dan membantu anggota lain ketika mengalami kesulitan. Kondisi ini sesuai dengan konsep nilai persatuan yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Kaelan, 2016). Pengalaman langsung dalam kegiatan beregu membuat nilai tersebut lebih konkret dan berpotensi menjadi kebiasaan yang mendukung nasionalisme melalui rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Toleransi

Nilai persatuan tidak dimaknai sebagai upaya menghilangkan perbedaan yang ada di tengah masyarakat, melainkan sebagai usaha untuk menyatukan berbagai keberagaman tersebut agar dapat hidup berdampingan secara harmonis. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga persatuan, terutama di lingkungan yang terdiri atas individu dengan latar belakang yang beragam. Secara lebih luas, pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang kerja sama. Ketika siswa terbiasa berinteraksi dengan anggota yang berbeda karakter, mereka belajar menyesuaikan komunikasi dan menerima keberadaan orang lain. Hal ini memperkuat kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan dalam masyarakat yang beragam.

Toleransi diwujudkan melalui kebiasaan bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, kelas, maupun karakter anggota. Pembina RB menjelaskan "Kelompok selalu dibentuk secara heterogen agar siswa terbiasa hidup dalam keberagaman.Mereka harus dicampur. Tidak melihat agamanya, kelasnya ataupun latar belakangnya. Semua unsur ada di dalam satu kelompok supaya mereka belajar bersama." Informan EN dan RPAO juga menekankan pentingnya mengajak semua anggota berbaur, saling menghormati, dan tidak memilih teman.

Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat berdiskusi, menerima pendapat anggota lain, dan mengikuti kegiatan tanpa mengelompok berdasarkan latar belakang. Temuan ini memperlihatkan bahwa toleransi dalam Pramuka bukan hanya menghargai perbedaan secara verbal, tetapi juga memberi ruang kepada setiap anggota untuk berpartisipasi. Hal tersebut sejalan dengan Hidayah (2022) bahwa persatuan dapat dibangun melalui sikap saling menghormati dan toleransi. Pembiasaan bekerja dengan teman yang beragam menjadi pengalaman penting untuk menjaga persatuan dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan adanya sikap tersebut, hubungan antarsiswa menjadi lebih harmonis, rasa kebersamaan semakin kuat, dan potensi munculnya konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai persatuan melalui pembiasaan sikap toleransi.

Rela Berkorban

Sikap rela berkorban terlihat ketika siswa bersedia meluangkan waktu dan tenaga demi kepentingan regu. Informan RAL menyebutkan bahwa saat mendirikan tenda dan memasak bersama dalam perkemahan, anggota harus saling membantu dan kadang menunda kepentingan pribadi agar pekerjaan selesai. Informan RAL mengatakan “menurut saya kegiatan yang paling melatih sikap rela berkorban adalah kegiatan perkemahan,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

terutama saat pelantikan bantara dan penjelajahan".

Temuan tersebut diperkuat oleh pembina RB yang menjelaskan bahwa "saat ada anggota sakit, anggota lain tetap mendampingi hingga dijemput atau diantar pulang". Dengan demikian, rela berkorban tidak hanya berbentuk tenaga dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga perhatian kepada anggota lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kaelan (2016) yang menyatakan bahwa salah satu indikator nilai persatuan adalah adanya kesediaan untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Sikap rela berkorban diwujudkan melalui pengorbanan waktu, tenaga, maupun kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Darmadi (2017) yang menjelaskan bahwa nilai persatuan mengandung makna mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi sebagai bentuk komitmen dalam menjaga keutuhan bangsa. Oleh karena itu, sikap rela berkorban menjadi salah satu bentuk nyata pengamalan nilai persatuan yang harus dibiasakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan oleh kerja sama dan kepedulian seluruh anggota. Pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk karakter yang peduli terhadap sesama, memiliki solidaritas yang tinggi, serta mengutamakan kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari implementasi nilai persatuan yang turut mendukung tumbuhnya sikap nasionalisme siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menyelesaikan Konflik melalui Musyawarah

Perbedaan pendapat dalam kegiatan regu diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah. Informan YM menjelaskan bahwa "kalau ada konflik biasanya duduk bersama mencari solusi, dan kalau perlu meminta bimbingan pembina."

Sedangkan, observasi juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam pembagian tugas maupun pelaksanaan kegiatan tidak berkembang menjadi perselisihan yang berkepanjangan. Siswa saling mendengarkan dan menerima keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa musyawarah berfungsi menjaga kekompakan sekaligus melatih siswa menghargai pendapat orang lain. Penyelesaian konflik melalui musyawarah dalam kegiatan Pramuka menjadi salah satu bentuk implementasi nilai persatuan karena mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga kekompakan, serta mengedepankan penyelesaian masalah secara damai. Kebiasaan tersebut tidak hanya menciptakan suasana yang harmonis dalam kelompok, tetapi juga membentuk sikap yang mendukung tumbuhnya nasionalisme siswa melalui penghargaan terhadap persatuan dan kebersamaan.

Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong

Kerja Sama

Kerja sama merupakan bagian penting dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka karena sebagian besar aktivitas dilaksanakan secara berkelompok. Setiap anggota perlu saling membantu, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain agar tujuan bersama tercapai. Mulyani et al. (2020) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan kerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pandangan tersebut tampak dalam pengalaman informan EN yang mengatakan "Saat Persami semua anggota harus bekerja sama mendirikan tenda, memasak, membersihkan tenda dan membagi tugas. Kalau tidak kompak pasti kegiatan jadi susah." Pembina RB juga menegaskan bahwa "kerja sama terlihat ketika anggota mendirikan tenda, membuat api unggun, atau membantu anggota yang sakit".

Observasi menunjukkan siswa aktif bekerja sama dan saling membantu selama kegiatan. Temuan ini sesuai dengan Sholikah dan Oktaviarini (2025) yang menempatkan kerja sama dan tolong-menolong sebagai bagian penting dari gotong royong. Pengalaman tersebut memperkuat kebiasaan bekerja bersama dan mengutamakan keberhasilan kelompok. Dengan demikian, implementasi nilai gotong royong melalui kerja sama dan tolong-menolong dalam kegiatan Pramuka mampu membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kebersamaan yang turut mendukung tumbuhnya nasionalisme siswa.

Berbagi dan Empati

Pembiasaan untuk saling berbagi dan memiliki rasa empati dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka membentuk hubungan yang erat antar siswa. Sikap berbagi dan empati terlihat dalam penggunaan perlengkapan bersama, berbagi makanan dan minuman, serta perhatian terhadap kondisi anggota. Pembina RB mengatkan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

bahwa “makanan yang dibawa saat kegiatan dapat dibagikan kepada anggota, kakak tingkat, dan pembina”. Lebih lanjut anggota pramuka yang berinisial RPAO dan EN mengatakan bahwa “biasanya yang dipakai bersama dalam regu seperti makanan, air minum, alat masak, perlengkapan P3K sampai tugas-tugas kegiatan."

Hasil observasi empati juga tampak ketika anggota memperhatikan teman yang sakit atau mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berupa penyelesaian pekerjaan, tetapi juga kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tumbuh melalui pengalaman bersama, bukan hanya melalui nasihat. Sawaludin et al. (2025) menekankan bahwa kegiatan kolektif dapat memperkuat kebersamaan dan kepedulian sosial. Pendapat tersebut membantu menjelaskan bahwa interaksi dalam Pramuka memberi kesempatan bagi siswa untuk mengenali kebutuhan anggota lain dan belajar mengambil peran ketika ada teman yang membutuhkan dukungan. Ketika kepedulian menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, siswa dapat membangun rasa memiliki terhadap regu dan membawa sikap saling membantu ke lingkungan yang lebih luas.

Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan pelaksanaan nilai gotong royong karena dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, kerja bakti tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk membiasakan siswa agar memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran akan pentingnya bekerja bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerja bakti menjadi kegiatan yang secara langsung mempertemukan kepentingan kelompok dengan kepedulian terhadap lingkungan. Pembina RB menyebutkan “kerja bakti dan bersih pantai sebagai kegiatan yang melatih siswa bekerja bersama”. Informan RAL dan YM juga menyatakan bahwa “kerja bakti menjadi kegiatan yang paling melatih gotong royong karena semua anggota harus saling membantu. Saat kerja bakti semua anggota bekerja sama supaya pekerjaan cepat selesai."

Observasi menunjukkan bahwa anggota aktif membersihkan lingkungan, membantu anggota lain, dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Kerja bakti memberi pengalaman langsung bahwa pekerjaan terasa lebih ringan ketika dilakukan bersama serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap ruang yang digunakan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sawaludin et al. (2025), bahwa kegiatan kolektif yang berangkat dari nilai budaya dapat menjaga kebersamaan dan memperkuat karakter. Dengan demikian, kerja bakti dalam Pramuka dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial melalui keterlibatan langsung siswa.

Membantu Anggota yang Mengalami Kesulitan

Pramuka membiasakan siswa membantu anggota yang mengalami kesulitan. Informan EN menceritakan bahwa “pada saat menuju lokasi kerja bakti saya mengalami kendala yaitu ban motor saya pecah kemudian seorang teman kembali untuk membantu mencari solusi”. Temuan tersebut menunjukkan adanya inisiatif membantu yang tidak selalu menunggu perintah pembina.

Hasil observasi memperlihatkan siswa membantu teman menyelesaikan tugas maupun keterampilan yang belum dikuasai. Perilaku ini memperkuat solidaritas karena anggota merasa tidak menghadapi kesulitan seorang diri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya diwujudkan melalui kerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga melalui kepedulian terhadap kondisi orang lain. Mita Purnamasari (2024) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan sesama sehingga seseorang terdorong untuk memberikan bantuan yang sesuai. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih memilih membantu teman terlebih dahulu sebelum memikirkan kepentingannya sendiri, sehingga tidak ada anggota yang merasa ditinggalkan selama kegiatan berlangsung.

Pembagian Tugas

Pembagian tugas dilakukan agar setiap anggota mempunyai tanggung jawab dan tidak ada pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh beberapa orang. Pembina RB menjelaskan bahwa “pembagian tugas dilakukan melalui ketua regu dengan pendampingan pembina”. Informan EN dan RPAO menyatakan bahwa “pembagian tugas yang adil membuat anggota merasa dihargai dan pekerjaan lebih cepat selesai”.

Observasi menunjukkan tugas dibagikan secara merata sesuai peran anggota dan ketika ada anggota mengalami kesulitan, anggota lain membantu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian tugas bukan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

sekadar teknis kegiatan, tetapi juga membangun tanggung jawab bersama. Dengan adanya tanggung jawab yang dibagi, gotong royong menjadi lebih terarah dan partisipasi anggota menjadi lebih seimbang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Keteladanan Pembina

Keteladanan pembina menjadi faktor pendukung karena siswa melihat langsung perilaku yang dapat ditiru. Pembina membaur dengan anggota, memberikan arahan dengan sabar, memperhatikan keamanan dan kenyamanan, serta mendampingi siswa ketika menghadapi masalah. Informan QNR menyatakan bahwa "pembina selalu mengutamakan keamanan dan kenyamanan anggota daripada dirinya sendiri saat kegiatan berlangsung". Lebih lanjut disampaikan anggota pramuka berinisial RPAO menyatakan bahwa "pembina tidak hanya marah ketika ada kesalahan, tetapi memberi nasihat dengan sabar agar anggota bisa belajar dan lebih disiplin, sikap tersebut mencerminkan pembina sebagai figur yang membimbing, bukan menghukum."

Berdasarkan hasil observasi, pembina menunjukkan keteladanan selama kegiatan Pramuka berlangsung. Pembina hadir tepat waktu, memberikan arahan dengan baik, bersikap adil kepada seluruh anggota, serta aktif mendampingi siswa ketika kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pembina tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembinaan, tetapi juga menjadi contoh nyata yang memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, siswa terdorong untuk meneladani sikap positif pembina sehingga penerapan nilai persatuan dan gotong royong dalam kegiatan Pramuka dapat berlangsung secara lebih efektif.

Kekompakan Regu melalui Kegiatan Bersama

Kekompakan regu terbentuk melalui kegiatan yang mengharuskan anggota berinteraksi dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan. Kegiatan seperti perkemahan, mendirikan tenda, memasak, penjelajahan, perlombaan, dan pionering membuat setiap anggota memiliki peran yang harus diselesaikan bersama. . Pembina RB mengatakan bahwa "semangat kerja sama paling kental terlihat saat mendirikan tenda dan membuat api unggun. Kegiatan kemah selama 2-3 hari memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi, bercanda, dan merasakan kebersamaan".

Sedangkan hasil observasi, anggota regu menunjukkan kekompakan selama mengikuti kegiatan Pramuka. Setiap anggota terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, melaksanakan tugas sesuai perannya, serta saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengenali karakter dan kemampuan satu sama lain sehingga tumbuh rasa percaya serta kesediaan untuk saling membantu.Kekompakan yang terbentuk membuat anggota lebih mudah mengutamakan keberhasilan regu daripada kepentingan pribadi. Pengalaman bersama ini menjadi salah satu kondisi yang mendukung penerapan nilai persatuan dan gotong royong secara konsisten.

Dukungan Sekolah dan Orang Tua

Dukungan sekolah dan orang tua turut menentukan keberlangsungan kegiatan Pramuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina yang berinisial RB menyatakan bahwa "kepala sekolah memberikan dukungan moral dan material serta menjamin keamanan kegiatan dengan berkoordinasi bersama kepala desa setempat. Anggaran kegiatan yang mencapai 6-10 juta per tahun diajukan melalui proposal sehingga siswa tidak terbebani biaya". Terkait dukungan orang tua, informan yang berinisial QN dan RA sama-sama menyampaikan "orang tua mendukung penuh karena percaya Pramuka dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Izin dari orang tua membuat kami merasa dihargai dan termotivasi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan".

Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka melalui penyediaan lapangan, ruang penyimpanan perlengkapan, dan fasilitas yang digunakan selama latihan. Menurut, Yuliati (2015) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan wadah untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, diperlukan dukungan dari lingkungan sekolah sebagai penyelenggara kegiatan dan keluarga sebagai pihak yang memberikan izin serta dorongan kepada peserta didik. Adanya dukungan dari kedua pihak tersebut menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan nilai persatuan dan gotong royong sehingga siswa dapat

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

mengikuti kegiatan secara aktif tanpa terbebani oleh persoalan biaya maupun keamanan.

Lingkungan Regu yang Inklusif

Regu yang terbuka dan tidak membedakan latar belakang membantu anggota merasa diterima. Pembentukan kelompok yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter juga membantu anggota yang pendiam menjadi lebih percaya diri. Lebih lanjut, salah satu anggota pramuka yang berinisial QN menyatakan bahwa "lingkungan yang menerima juga membantu siswa introvert menjadi lebih aktif karena berbaur dengan teman ekstrovert, rasa nyaman inilah yang membuat mereka berani meminta tolong maupun menolong tanpa merasa canggung."

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antarsiswa dalam setiap regu berlangsung dengan baik. Seluruh anggota tampak berpartisipasi aktif dalam kegiatan, saling mendengarkan pendapat, dan bekerja sama tanpa membedakan teman. Lingkungan yang inklusif akhirnya mendukung komunikasi, kerja sama, dan rasa kebersamaan. Suasana yang inklusif juga membuat siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari kelompok. Rasa nyaman tersebut mendorong setiap anggota untuk lebih berani menyampaikan pendapat, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, maupun memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan.Lingkungan yang saling menghargai akhirnya menjadi landasan yang memperkuat penerapan nilai persatuan dan gotong royong dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Narmada.

Faktor Penghambat

Cuaca Buruk dan Keterbatasan Sarana Prasarana

Cuaca buruk dan keterbatasan sarana prasarana menjadi hambatan karena sebagian besar kegiatan Pramuka dilaksanakan di luar ruangan. Hujan, terutama pada kegiatan yang berlangsung pada musim hujan, dapat mengurangi kenyamanan dan menghambat pelaksanaan kegiatan. Kondisi tenda yang bocor atau rusak juga membuat anggota kurang nyaman ketika beristirahat. Seperti yang disampaikan oleh QNR dan YM menyatakan bahwa "kegiatan diklatsar memang selalu di akhir tahun saat musim hujan, padahal tenda yang dimiliki sudah bocor dan rusak sehingga anggota basah dan tidak nyaman saat beristirahat. Kondisi tenda yang tidak layak menurunkan semangat kami dalam mengikuti diklatsar".

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai persatuan dan gotong royong dalam kegiatan Pramuka tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan kemauan siswa, tetapi juga membutuhkan dukungan kondisi pelaksanaan yang memadai. Kegiatan Pramuka yang dilakukan secara berkelompok membutuhkan fasilitas yang cukup agar setiap anggota dapat menjalankan perannya dengan baik. Apabila sarana yang tersedia terbatas, maka ruang siswa untuk mengembangkan keterampilan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok menjadi kurang optimal.

Namun, adanya keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat tumbuhnya nilai persatuan dan gotong royong pada siswa. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat menjadi pengalaman bagi siswa untuk belajar menghadapi kesulitan secara bersama-sama. Ketika menghadapi kendala, anggota regu dituntut untuk saling membantu, berbagi perlengkapan, serta mencari solusi agar kegiatan tetap dapat berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dan gotong royong tetap diterapkan melalui sikap saling mendukung dan kepedulian antaranggota meskipun terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Jadwal Kegiatan Akademik dan Pramuka yang tidak Sesuai

Bentroknya jadwal kegiatan pramuka dengan kegiatan akademik menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi nilai persatuan dan gotong royong di SMAN 1 Narmada. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan latihan tidak dapat dilakukan secara rutin sehingga proses pembiasaan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Informan RPAO menyatakan bahwa "menjelang ulangan latihan rutin terpaksa diliburkan agar siswa fokus belajar. Keputusan ini wajar, tetapi berdampak pada kontinuitas pembinaan".

Berkurangnya intensitas latihan juga mengurangi kesempatan peserta didik untuk membiasakan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam setiap kegiatan Pramuka. Nurabadi (2020) menjelaskan bahwa salah satu indikator kegiatan Pramuka adalah kehadiran dan partisipasi rutin peserta didik dalam setiap latihan, karena melalui latihan yang dilakukan secara berkesinambungan peserta didik dapat mengembangkan kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pengaturan jadwal yang lebih seimbang antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler diperlukan agar implementasi nilai persatuan dan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

gotong royong dapat berlangsung secara optimal serta mendukung pembentukan sikap nasionalisme peserta didik

Kurangnya Kepedulian Sebagian Anggota

Kepedulian menjadi dasar bagi kerja sama, kekompakan, dan tanggung jawab antaranggota. Informan yang berinisial YM menyampaikan bahwa "ada anggota yang lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap kesulitan teman. Sikap ini bertentangan dengan prinsip Pramuka." Apabila sikap kepedulian belum dimiliki oleh seluruh anggota, maka proses kerja sama dalam kegiatan Pramuka akan kurang optimal karena masih terdapat anggota yang belum berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Mita Purnamasari et al. (2024) mengaitkan gotong royong dengan empati, koordinasi, dan kesediaan berbagi, hal tersebut menjelaskan mengapa anggota perlu peka terhadap kondisi teman dan bersedia membagi tugas. Jika sebagian anggota kurang peduli, pekerjaan berisiko hanya ditanggung oleh siswa tertentu sehingga tujuan kelompok lebih sulit dicapai. Sejalan dengan itu, Sawaludin et al. (2025) menekankan bahwa kegiatan kolektif dapat memperkuat karakter dan kebersamaan. Dalam kegiatan Pramuka, kepedulian perlu tampak melalui tindakan konkret, seperti menawarkan bantuan, menuntaskan tugas, dan memastikan tidak ada anggota yang tertinggal.

Dampak terhadap Nasionalisme Siswa

Meningkatkan Rasa Persatuan dan Kebersamaan

Implementasi nilai persatuan dan gotong royong memberikan dampak positif terhadap rasa persatuan dan kebersamaan siswa. Informan yang berinisial RPAO juga mengungkapkan bahwa "menurut saya kegiatan Pramuka sangat berpengaruh karena banyak mengajarkan nilai persatuan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dari kegiatan tersebut saya menjadi lebih memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa." Sikap tersebut berkaitan dengan salah satu indikator nasionalisme, yaitu mengutamakan persatuan dan kesatuan serta hidup rukun dalam keberagaman, sebagaimana dijelaskan oleh Ainnurwaty (2022). Melalui kegiatan kelompok, siswa memperoleh pengalaman untuk menghargai perbedaan pendapat dan membangun hubungan yang harmonis.

Pengalaman bekerja dalam kelompok dapat memperkuat kebersamaan dan toleransi, yang merupakan bagian penting dari kehidupan kewarganegaraan. Basariah et al. (2025) menekankan bahwa literasi kewarganegaraan berkaitan dengan pemahaman dan perilaku warga negara. Dalam konteks kegiatan Pramuka, sikap menghargai perbedaan dan peduli terhadap anggota lain menjadi contoh perilaku kewarganegaraan yang dipraktikkan secara langsung, bukan sekadar dipahami sebagai konsep. Karena itu, kegiatan Pramuka dapat menjadi ruang untuk menghubungkan pemahaman tentang nilai kebangsaan dengan tindakan nyata dalam keseharian siswa.

Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Kegiatan Pramuka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gotong royong dan kepedulian sosial melalui aktivitas kelompok. Ramdan dan Suryono (2020) menjelaskan bahwa metode kepramukaan, termasuk belajar sambil melakukan dan kegiatan berkelompok, dapat memperkuat pendidikan karakter. Hal ini tampak ketika siswa saling membantu, menghargai peran anggota, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal tersebut sesuai dengan yang sampaikan oleh informan yang berinisial EN menyatakan bahwa "saya merasa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas dan lebih aktif membantu teman ketika mengalami kesulitan." Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling membantu ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian dengan memberikan dukungan kepada anggota regu lainnya sehingga kegiatan dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Selain itu, Mulyadin et al. (2024) menekankan bahwa kerja sama dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama merupakan bagian penting dari karakter gotong royong. Kedua pandangan tersebut memperjelas bahwa kegiatan Pramuka dapat menjadi ruang praktik nilai gotong royong melalui kontribusi setiap anggota. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan Pramuka memberikan dampak positif terhadap berkembangnya sikap gotong royong dan kepedulian sosial peserta didik. Sikap tersebut tercermin dari meningkatnya kesediaan untuk membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan Pramuka, tetapi

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

juga dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud sikap nasionalisme.

Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Kegiatan Pramuka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan rasa persatuan, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa cinta tanah air tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap. Informan yang berinisial RAL dan RPAO menyatakan bahwa "melalui Pramuka saya memahami bahwa mencintai tanah air tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati simbol-simbol negara."

Pembina pramuka yang berinisial RB menegaskan bahwa “mereka menjadi lebih serius mengikuti upacara, lebih menghargai simbol negara, menjaga kebersihan lingkungan, dan memahami pentingnya menjaga persatuan. Saya juga melihat siswa yang aktif Pramuka cenderung lebih tertib dan serius ketika mengikuti upacara bendera”.

Dampak kegiatan Pramuka juga terlihat dari kesadaran siswa untuk menghormati simbol negara, menjaga persatuan, serta menunjukkan sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Rispawati et al. (2025) menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata agar nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan. Pandangan tersebut berkaitan dengan kegiatan upacara, penghormatan terhadap simbol negara, serta kerja bakti yang memberi kesempatan kepada siswa mempraktikkan rasa cinta tanah air melalui tindakan. Nasionalisme dengan demikian tidak hanya tampak dalam pernyataan bangga terhadap Indonesia, tetapi juga dalam kepedulian terhadap lingkungan dan kesediaan menjaga kebersamaan. Pengalaman tersebut membantu siswa menerapkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk Karakter Nasionalisme secara Menyeluruh

Dampak terakhir terlihat dari keterkaitan berbagai sikap yang muncul selama kegiatan, seperti persatuan, gotong royong, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Pembina yang berinisial RB menyatakan bahwa “kegiatan Pramuka tidak hanya mengajarkan teori mengenai nasionalisme, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai persatuan, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih bangga sebagai warga negara Indonesia, lebih peduli terhadap lingkungan, serta memiliki semangat untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa." Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu anggota pramuka yang berinisial YM yang menyatakan "pramuka sangat membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dari kegiatan itu saya menjadi lebih bangga menjadi warga negara Indonesia."

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter nasionalisme selama mengikuti kegiatan Pramuka. Siswa terlihat disiplin mengikuti aturan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bekerja sama dalam regu, menghargai pendapat teman, serta menjaga hubungan yang harmonis antarsesama anggota.

Perubahan sikap yang dijelaskan informan memperlihatkan bahwa implementasi nilai persatuan dan gotong royong melalui Pramuka berdampak pada beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Rispawati et al. (2025) menekankan pentingnya mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan peserta didik, sedangkan Yuliatin et al. (2023) menyoroti relevansi lingkungan dan nilai yang dekat dengan siswa dalam penguatan karakter. Kedua pandangan ini menjelaskan pentingnya kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sikap menghargai perbedaan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Temuan dalam kegiatan Pramuka menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dapat dilatih melalui aktivitas sehari-hari, bukan hanya dijelaskan secara teoritis. Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dan masyarakat, sehingga nasionalisme berkembang dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan nasionalisme siswa. Adapun impelementasi nilai-nilai persatuan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

yaitu mendahulukan kepentingan regu daripada kepentingan pribadi, toleransi, rela berkorban dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Kemudian implementasi nilai-nilai gotong royong diterapkan melalui kerjasama, berbagi dan empati, kerja bakti, dan pembagian tugas. Faktor pendukung dan penghambat impelementasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong dalam menumbuhkan nasionalisme siswa. Adapun faktor pendukungnya yaitu keteladanan pembina,kekompakan regu melalui kegiatan bersama, dukungan sekolah dan orang tua,lingkungan regu yang inklusif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu cuaca buruk dan keterbatasan sarana prasarana, jadwal kegiatan sekolah dan kegiatan pramuka yang tidak se lingkungan, kurangnya kepedulian sebagian anggota, larangan orang tua. Penerapan nilai-nilai persatuan dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakulikuler pramuka juga berkontribusi terhadap penumbuhan nasionalisme siswa. Dampak yang ditemukan meliputi rasa persatuan dan kebersamaan, menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian sosial, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan membentuk karakter nasionalisme secara menyeluruh. Oleh karena itu, Pembina pramuka dan pihak sekolah diharapakan terus memperkuat kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan nilai-nilai persatuan dan gotong royong dalam ekstrakulikuler lain.

Daftar Pustaka

Ainnurwaty, D. P. (2022). Peran Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V SDN Ciganjur 04 Jakarta Selatan Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Dika Daya*, 8(11), 96-101

Arifin, Z., & Pujiastuti, S. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Mewujudkan Nilai Kerakyatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 21–30.

Basariah, Ismail, M., Jumrawati, & Edi, M. G. P. (2025). *Civic Literacy* Siswa Melalui Pendidikan Pancasila di Era Digital. SILA: Scientific Journal of Interdisciplinary Liberal Arts, 1(1), 42–50. https://journal.unram.ac.id/index.php/sila/article/view/8894.

Darmadi, H. (2017). Dasar konsep pendidikan moral dan Pancasila. Penerbit Mandiri.

Hidayah, N. (2022). Implementasi Nilai Kerakyatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan, 10*(2), 188–197.

Ismail, M., Mustari, M., Sumardi, L., Basariah, & Jumrawati. (2024). Sosialisasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Kurikulum Merdeka pada Guru MGMP PPKn Kota Mataram. *Jurnal Pepadu*, 5(3), 606–614. https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5986

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2010). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.

Mulyadin, M., Mustari, M., Basariah, & Sawaludin. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong-Royong Siswa di SMPN 2 Labuapi. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19685

Mita Purnamasari, Wuryandini Endang Riyadus Solikhin, J. S. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong pada Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Pendidikan Ilmiah, 5*(3), 1270–1279.

Mulyani, S., Kurniawan, B., & Lestari, A. (2020). Pramuka sebagai Media Pembelajaran Nilai Persatuan Bangsa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 55–64.

Nurabadi, A., Malang, U. N., & Malang, J. S. (2020). Hubungan Keikutsertaan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa. *Junal Pendidikan Dasar Nusantara, 3*(24), 11–18.

Rabbaniyah, S. R., Sujanto, B., & Supadi. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 4 Jakarta. Improvement: *Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 6(1), 21–30. https://doi.org/10.21009/improvement.v6i1.15875

Ramdan, A. Y., & Suryono, Y. (2020). Implementasi delapan metode kepramukaan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 341–356. https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.29723

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5258

Rispawati, Yuliatin, & Haslan, M. M. (2025). Pendampingan Pengembangan Materi Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa pada Guru PPKn di Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(2b), 320–326. https://doi.org/10.29303/xryq4a36

Sawaludin, Zubair, M., Tripayana, I. N. A., Basariah, Artina, F., Auvia, S., & Khanim, K. (2025). Implementasi Sabtu Budaya sebagai Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Sasak di SMPN Kota Mataram. SILA: *Scientific Journal of Interdisciplinary Liberal Arts*, 1(1). https://journal.unram.ac.id/index.php/sila/article/view/8728

Sholikah, U. N., & Oktaviarini, N. (2025). Analisis Karakter Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Rejotangan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(1), 45–54

Surahman, D. (2022). *Policy Analysis of Scout Extracurricular Programs in the Independent Curriculum toward the Students' Patriotic Behavior at SMPN 4 Kemuning District, Indragiri Hilir Regency.* Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 13(2). https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(2).10509

Yuliatin, Rispawati, & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa (Pendampingan pada Guru PPKn di SMPN 21 Mataram). *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 59–64. https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2093